

**STUDI KESESUAIAN RUANG AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA
di KAWASAN KAMPUNG KALI SEMARANG
(Karakteristik PKL, Kebijakan Pemerintah, dan Dukungan Masyarakat)**

TUGAS AKHIR

Oleh :

Radika Pinto Nugroho

L2D 098 456



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ruang kota yang dipengaruhi keberadaan sektor formal dan informal, pada waktu tertentu seringkali mengalami titik permasalahan sebagai akibat adanya kebutuhan ruang dalam menampung aktivitasnya. Permasalahan yang berupa ketidakteraturan penggunaan ruang tersebut menjadi permasalahan yang sering dihadapi pemerintah kota karena meningkatnya pemakaian ruang kota yang tidak sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Chandrakirana dan Sadoko (1995:20), di negara berkembang kegiatan ekonomi yang bergerak di luar sistem regulasi formal masih besar jumlahnya dan bahkan semakin membesar. Kegiatan ekonomi di luar sistem regulasi ini kemudian disebut sebagai sektor ekonomi informal. Permasalahan ketidakteraturan ruang di kota-kota negara berkembang tersebut sering terjadi sebagai akibat perkembangan sektor informal. Sedangkan peningkatan sektor informal menurut Keith-Hart (dalam Soetomo, 1997:19-28), dikatakan selalu tumbuh bersama aktivitas formal dan sektor ini selalu meningkat, sebab sektor informal dianggap sebagai manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang sehingga mereka memasuki kegiatan berskala kecil di kota.

Salah satu bagian dalam sektor ekonomi informal adalah pedagang kaki lima (PKL), dalam bukunya Manning dan Noer Effendi (1996:40), dijelaskan bahwa bentuk unit usaha sektor informal yang banyak dijumpai di Indonesia beragam jenisnya, yaitu meliputi usaha-usaha di bidang pertanian, peternak kecil, pedagang eceran, pedagang kaki lima, pemilik bengkel sepeda, pemulung dan penarik becak di daerah perkotaan. Keberadaan PKL inilah yang seringkali memunculkan efek negatif bagi lingkungan fisik kota yang lebih besar dari pada sisi positifnya sebagai peluang kesempatan kerja baru.

Permasalahan akibat efek negatif PKL juga terjadi di Kota Semarang, pertumbuhan PKL sebagai aktivitas penunjang, terutama di

daerah pusat kota menjadi perhatian serius masyarakat kota. Keberadaan PKL yang terus bertumbuh menggunakan ruang-ruang umum untuk aktivitas, mengakibatkan fungsi trotoar dan jalan kendaraan menjadi tidak lagi maksimal, bahkan seringkali seluruh fungsi ruang publik tersebut kemudian menjadi ruang PKL semuanya. Meningkatnya aktivitas PKL yang mulai mengganggu ini tidak diikuti dengan program pemerintah untuk mewadahi keberadaannya. Bahkan dalam perencanaan tata ruang, pemerintah daerah/kota lebih menitikberatkan pada pengaturan bangunan-bangunan sektor formal, padahal sektor informal juga memakai ruang di kota, hal ini dapat dilihat dalam buku rencana penggunaan ruang kota yang tidak mengatur secara jelas mengenai lokasi bagi sektor informal (RDTRK 1995-2005).

Kawasan Kampung Kali dalam fungsinya, berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota tahun 2001 digunakan sebagai kawasan pendukung pusat kota Simpang Lima dengan fungsi aktivitas campuran (perdagangan-jasa, perkantoran, dan permukiman), selain mendukung aktivitas tersebut kawasan ini juga dijadikan paru-paru kota karena di dalamnya terdapat banyak tumbuhan dengan fungsi penghijauan. Secara fisik kawasan ini juga mempunyai saluran drainase primer yang berada tepat di tengah-tengah sepanjang Kawasan Kampung Kali untuk menampung limbah air di kawasan pusat kota Simpang Lima pada saat banjir. Demikian juga dengan jalan pada kawasan ini yang merupakan jalan kolektor di pusat kota yang sibuk pada jam-jam tertentu (RDTRK BWK I - 1995-2005), dengan kondisi fisik seperti ini Kawasan Kampung Kali difungsikan mendukung keberadaan aktivitas yang telah ditetapkan dengan baik. Namun demikian fungsi tersebut beberapa waktu terakhir ini tidak berfungsi dengan baik dikarenakan adanya penggunaan terhadap ruang-ruang secara sembarangan oleh pelaku aktivitas sektor informal. Penggunaan ruang yang sembarangan tersebut terjadi seiring dengan pertumbuhan sektor formal (perkantoran, bisnis, perdagangan dan jasa) di pusat kota Semarang (Kawasan Simpang Lima, Tugu Muda, MT. Haryono) yang terus meningkat yang kemudian juga diikuti dengan berkembangnya aktivitas PKL di kawasan itu.

Perkembangan fungsi ruang seperti tersebut di atas juga terjadi di Kawasan Kampung Kali, keberadaan PKL di kawasan ini terus berkembang. PKL di Kawasan Kampung Kali pada awalnya memang bertumbuh di sekitar kawasan permukiman Kelurahan Pekunden (ujung barat Kawasan Kampung Kali), juga di persimpangan Jl. Ki Mangunsarkoro (tengah Kawasan Kampung Kali) di sekitar aktivitas pendidikan, dan di sekitar Jl. MT. Haryono (ujung timur Kawasan Kampung Kali) di sekitar aktivitas perdagangan. Namun perkembangan keberadaan PKL di kawasan Kampung Kali sekarang ini kemudian cenderung memanjang hampir di seluruh kawasan (di sepanjang Jl. Soetoyo dan Jl. Panjaitan, berakhir di Jl. Batan Selatan, ketiga jalan tersebut merupakan jalur utama bagi aktivitas di Kawasan Kampung Kali). Peningkatan aktivitas PKL tersebut sebenarnya mengikuti aktivitas formal yang berkembang, hal ini terjadi mengikuti perkembangan kawasan Simpang Lima, Tugu Muda, Jl. MT Haryono sebagai pusat aktivitas kota, yang kemudian juga diikuti dengan kebijakan fungsi ruang oleh pemerintah untuk aktivitas perdagangan dan jasa di sepanjang Jl. Soetoyo dan Jl. Panjaitan (RDTRK Kota Semarang 1995-2005). Dengan kebijakan ini perkembangan aktivitas formal di Kawasan Kampung Kali kemudian terus berkembang menjadi fungsi-fungsi perdagangan dan jasa. Rumah-rumah berubah menjadi toko, kantor distribusi usaha bengkel, dsb. Perkembangan aktivitas formal yang menarik banyak pengunjung ini kemudian diikuti oleh muncul dan berkembangnya aktivitas PKL di Kawasan Kampung Kali. Hal ini sesuai dengan sifat lokasi keberadaan PKL yang disampaikan oleh Manning dan Tajuddin, menurutnya lokasi aktivitas PKL cenderung selalu menempati daerah-daerah yang paling menguntungkan di pusat kota yang penuh dengan pengunjung (1996:232,238).

Jumlah PKL semakin meningkat dari waktu ke waktu di kawasan ini, hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya ruang-ruang publik (trotoar, ruang parkir). PKL dalam melakukan usahanya pada kawasan ini memang cenderung menggunakan ruang-ruang terbuka umum, di trotoar dan jalan, halaman rumah masyarakat setempat, bahkan mulai memakai ruang yang seharusnya digunakan untuk sempadan sungai, terutama PKL yang berada di ujung barat Kawasan Kampung